

BUDAYA ILMIAH SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER BAGI MAHASISWA PROGRAM STUDI PGMI

Andi Prastowo

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

e-mail: anditarbiyah@gmail.com

ABSTRACT

College as a place of science development that is actually vital for the development of human civilization, and the scientific culture is the means of its main support. Scientific culture is manifested into three forms, namely scientific principles, scientific activities, and product (outcome) of scientific papers. As the means of primary support, scientific culture is a medium for characteristic education in the academic community college. A number of characters that are formed through a scientific culture among others, honesty, responsibility, discipline, hard work, self-confidence, logical thinking, critical, creative, and innovative, curious, and love science. These characters are formed through the characteristically educational strategies of reflective models.

Keywords: *scientific culture, education, character, reflective.*

Perguruan tinggi sebagai tempat pengembangan ilmu pengetahuan yang benar-benar vital bagi kemajuan peradaban umat manusia, dan budaya ilmiah merupakan sarana pendukung utamanya. Budaya ilmiah tersebut diwujudkan ke dalam tiga bentuk, yaitu kaidah ilmiah, kegiatan ilmiah, dan produk (hasil) karya ilmiah. Sebagai sarana pendukung utama, budaya ilmiah merupakan media pendidikan karakter bagi civitas akademika di perguruan tinggi. Sejumlah karakter yang dibentuk melalui budaya ilmiah antara lain kejujuran, tanggungjawab, disiplin, kerja keras, percaya diri, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, ingin tahu, dan cinta ilmu. Karakter-karakter tersebut dibentuk melalui strategi pendidikan karakter model reflektif.

Kata kunci: *budaya ilmiah, pendidikan, karakter, reflektif*

PENDAHULUAN

Perguruan tinggi sebagai tempat pengembangan ilmu pengetahuan memiliki peran yang vital bagi kemajuan suatu bangsa maupun peradaban manusia pada umumnya. Hal senada diungkapkan Sarjono yang mengemukakan bahwa pendidikan tinggi pada dasarnya memiliki peran sebagai agen pengembangan dalam kaitannya dengan tanggungjawab untuk mempersiapkan generasi masa depan untuk menghadapi saat sekarang dan di masa mendatang. Padahal ditegaskan oleh Sarjono pula keberadaan dan kelangsungan hidup sebuah Perguruan Tinggi sangat ditentukan oleh kemampuannya untuk menyesuaikan diri dengan perubahan potensial yang terjadi. Dengan kata lain, kemampuan Perguruan Tinggi untuk mengembangkan diri tergantung pada kemampuannya untuk menciptakan perubahan.¹

Ilmu pengetahuan dan perubahan adalah dua entitas yang terus saling terkait, bahkan dapat dikatakan seperti dua sisi mata uang. Dengan kata lain, ilmu pengetahuan dan perubahan adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Sebagaimana Sarjono menjelaskan bahwa manusia pada dasarnya selalu dihadapkan pada perubahan-perubahan sebagai akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.²

Sementara itu, untuk menciptakan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, maka dibutuhkan metode ilmiah. Seperti kata Andi Prastowo yang mengungkapkan bahwa kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan tidak terlepas dari penelitian yang tiada henti. Dengan metode tertentu, kegiatan penelitian berhasil membongkar berbagai persoalan menjadi temuan ilmiah. Temuan-temuan inilah yang pada gilirannya akan menjadi pengetahuan ilmiah baru. Dan, pengetahuan-pengetahuan ilmiah tersebut menjadi dasar bagi kemunculan ilmu pengetahuan baru.³

Moh. Nazir sebagaimana dikutip Prastowo juga mengutarakan bahwa penelitian memberikan kontribusi kepada teori. Semakin banyak penelitian yang dituntun oleh teori, akan banyak pula kontribusi penelitian yang secara

¹ Sarjono dan Karwadi (Ed.), *Meneropong Karya Mahasiswa* (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006), hlm. v

² *Ibid.*, hlm. vi

³ Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia, 2011), hlm. 61

langsung dapat mengembangkan ilmu pengetahuan.⁴ Dan, berangkat dari pandangan tersebut maka bisa dikatakan bahwa, dengan penelitian, pengetahuan manusia berkemungkinan berkembang secara akumulatif.

Melihat pentingnya budaya ilmiah (dengan cara kerja ilmiah sebagai bagian di dalamnya) maka dalam konteks pengembangan ilmu pengetahuan perguruan tinggi sebagai institusi yang harus mampu menciptakan perubahan tersebut dituntut dapat mengimplementasikan budaya ilmiah dalam berbagai aktivitas pendidikannya. Untuk itu budaya ilmiah di lingkungan perguruan tinggi adalah keniscayaan, terutama bagi mahasiswa, sebagai subjek ataupun obyek yang sedang dalam proses berkembang.

Pentingnya membangun budaya ilmiah ini didasari oleh pandangan bahwa manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, dijelaskan H.A.R Tilaar bahwa manusia mengenal nilai-nilai yang baik dan yang buruk yang tidak terdapat dalam dunia binatang. Dan, hal itu hanya dapat diperoleh manusia karena manusia dikaruniai dengan kemampuan akal budi. Proses pendidikan adalah suatu proses interaksi interpersonal dan oleh sebab itu proses pendidikan adalah proses dalam tataran sosial. Dengan demikian, seorang anak manusia tidak dapat mewujudkan kemanusiaannya apabila dia dalam keadaan soliter atau terlepas dari masyarakatnya. Dalam hal ini, karena tidak ada masyarakat tanpa budaya, maka proses pendidikan yang tidak didasarkan kepada budaya tempat seseorang itu hidup sama seperti suatu proses di dalam ruang kosong. Pendidikan tidak terjadi di dalam ruangan maya tetapi di dalam dialog manusia.⁵

Hal itu selaras dengan penjelasan Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 yang menyatakan bahwa perguruan tinggi diharapkan menjadi pusat penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan tinggi serta pemeliharaan, pembinaan dan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian sebagai suatu masyarakat ilmiah yang penuh cita-cita luhur, masyarakat

⁴ Ibid., hlm. 63

⁵ H.A.R. Tilaar dan Riant Nugroho, *Kebijakan Pendidikan: Pengantar untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan Sebagai Kebijakan Publik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 24-25

berpendidikan yang gemar belajar dan mengabdikan kepada masyarakat serta melaksanakan penelitian yang menghasilkan manfaat yang meningkatkan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Di dalam budaya ilmiah juga tercermin pendidikan karakter. Seperti tersirat dalam pernyataan Noeng Muhadjir bahwa di dalam ilmu pengetahuan plagiarisme atau melanggar hak kekayaan ilmiah seseorang menjadi perbuatan yang paling tercela. Resikonya bukan main-main, mulai dari gelar akademiknya dicabut, sampai ditolak untuk memperoleh jabatan fungsional tertinggi sebagai profesor.⁶

Namun, realitas budaya ilmiah di perguruan tinggi di Indonesia tampaknya masih jauh dari yang diharapkan. Hal itu terlihat dari fakta di lapangan yang menunjukkan bahwa baik dosen maupun mahasiswa masih kurang menghayati dan meresapi pentingnya budaya ilmiah. Oleh karenanya sering terjadi tindak kejahatan plagiarisme, jual-beli skripsi, tesis bahkan hingga ke jual-beli disertasi, model pembuatan makalah dengan hanya “*copy-paste*” dari internet, dan lain sebagainya. Contoh kasusnya yaitu: kasus plagiasi yang dilakukan oleh seorang dosen dari sebuah perguruan tinggi negeri di Yogyakarta. Karena peristiwa tersebut pelaku mendapat sanksi sosial dan sanksi pidana.⁷ Kasus lainnya, yaitu plagiasi yang dilakukan oleh tiga orang Doktor dari UPI saat membuat naskah pengajuan guru besar. Sanksi yang dijatuhkan oleh sidang Senat Akademik UPI kepada ketiganya berupa penurunan pangkat dan jabatan, serta menggugurkan kenaikan promosi guru besar ketiganya.⁸

Kasus lain yang belum lama ini terjadi yaitu kasus jual-beli skripsi di STAIN Syaikh Abdurahman Siddik di Provinsi Bangka Belitung. Menurut warta Bangka Pos, praktek jual beli skripsi ini justru didalangi sejumlah oknum dosen STAIN SAS itu sendiri. Harga satu skripsi dipatok Rp.3 juta. Modusnya, oknum dosen menawarkan satu contoh skripsi dalam bentuk file komputer

⁶ Noeng Muhadjir, “Etika Ilmiah”, dalam Darmiyati Zuchdi (Ed.), Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik (Yogyakarta: UNY Press, 2011), hlm. 52

⁷ R. Masri Sareb Putra, *How to Write You Own Text Book* (Bandung: Kolbu, 2007), hlm.87

⁸ Anwar Siswadi, 3 Maret 2012, Pengakuan Dosen Kasus Plagiat UPI dalam <http://www.tempo.co/read/news/2012/03/03/079387741/Pengakuan-Dosen-Kasus-Plagiat-UPI> [17 Mei 2012]

kepada mahasiswa. Setelah menyerahkan uang Rp.3 juta, mahasiswa kemudian memodifikasi judul dan beberapa bagian dari skripsi tersebut sesuai dengan keinginannya serta tempat masing-masing.⁹

Melihat fenomena tersebut, pengembangan budaya ilmiah sebagai media pendidikan karakter semestinya menjadi keniscayaan bagi semua civitas-akademika di perguruan tinggi, termasuk di Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga. Dalam hal ini, Prodi PGMI tampaknya cepat merespon tuntutan dan kebutuhan mendesak tersebut. Hal itu terbukti dengan program studi tersebut mendapatkan akreditasi terbaik untuk program studi PGMI di seluruh Indonesia, yaitu dengan akreditasi "B".

Melihat pentingnya fungsi dan peran budaya ilmiah sebagai media pendidikan karakter bagi mahasiswa maupun dosen di perguruan tinggi maka dengan pertimbangan tersebut kiranya menjadi penting tema tersebut untuk diteliti lebih lanjut. Apalagi jika mencermati gelagat sebagian kalangan akademisi di Indonesia selama kurang lebih satu dasawarsa terakhir (berdasarkan fakta yang diungkap di depan) indikasinya cenderung menunjukkan semakin lunturnya karakter mereka.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat disusun dua rumusan masalah utama dalam penelitian ini yaitu: *pertama*, bagaimanakah bentuk budaya ilmiah pada mahasiswa Program Studi PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga? *Kedua*, bagaimanakah strategi pendidikan karakter bagi para mahasiswa melalui budaya ilmiah di Program Studi PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga?

Dari rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan menganalisis bentuk-bentuk pengembangan budaya ilmiah bagi para mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sekaligus strategi pendidikan karakternya.

⁹ Dedy Purwadi (Ed.), 5 April 2012, Melahirkan Sarjana Semu dalam <http://bangka.tribunnews.com/2012/04/05/melahirkan-sarjana-semu> [17 Mei 2012]

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian desriptis-analitis yang menggunakan *field research* ini, sejumlah teori digunakan sebagai kerangka konseptual. Teori-teori tersebut meliputi budaya ilmiah, media pembelajaran, dan strategi pendidikan karakter untuk perguruan tinggi.

Budaya ilmiah adalah sebuah konsep yang dibangun dari dua istilah dasar yaitu “budaya” dan “cara kerja ilmiah”. Secara harfiah, menurut Soerjanto Poespowardjo pengertian budaya (*culture*) berasal dari kata latin yang berarti mengerjakan tanah, mengolah, memelihara ladang. Akan tetapi, ditambahkan Langeveld bahwa pengertian semula yang semua agaris ini lebih lanjut diterapkan pada hal-hal yang lebih bersifat rohani.¹⁰

Koentjaraningrat menerangkan bahwa makna budaya adalah “keseluruhan sistem gagasan tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar”.¹¹ Senada dengan hal itu, Van Peursen mengatakan bahwa kebudayaan adalah suatu proses pembelajaran, suatu “*learning process*” yang terus-menerus sifatnya.¹² Kebudayaan memiliki tiga wujud, yaitu: (1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleksitas dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya; (2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleksitas aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan (3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Dalam kenyataan kehidupan sehari-hari, ketiga wujud kebudayaan tersebut tidak terpisah satu sama lain dan bahkan saling mengisi dan saling berkait secara erat.¹³

Dengan demikian dapat dipahami bahwa budaya ilmiah adalah keseluruhan sistem gagasan tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat kampus yang ilmiah yang dijadikan milik diri seluruh civitas akademika dengan cara belajar, yang mewujudkan dalam tiga bentuk yaitu kaidah (norma) ilmiah, aktivitas ilmiah, dan produk (karya) ilmiah.

¹⁰ Gering Supriyadi dan Tri Guno, *Budaya Kerja Organisasi Pemerintah* (Jakarta: Lembaga Administrasi Negara, 2009), hlm. 4

¹¹ *Ibid.*, hlm. 4

¹² C.A. Van Peursen, *Strategi Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hlm. 5

¹³ Gering Supriyadi dan Tri Guno, *Budaya Kerja ...*, hlm. 4-5

Media pembelajaran adalah sumber-sumber belajar selain guru (dosen) yang merupakan penyalur atau penghubung pesan ajar yang diadakan dan atau diciptakan secara terencana oleh para guru (dosen). Atau dengan kata lain, media pembelajaran adalah “segala sesuatu yang dapat menyampaikan dan menyalurkan pesan dari sumber secara terencana sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif di mana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif.”¹⁴

Menurut Nana Sudjana dan Ahmad Rivai media pembelajaran memiliki beberapa peranan dalam proses pembelajaran yaitu: (1) alat untuk memperjelas bahan pengajaran pada saat guru atau dosen menyampaikan pelajaran, (2) alat untuk mengangkat atau menimbulkan persoalan untuk dikaji lebih lanjut dan dipecahkan oleh para siswa dalam proses belajarnya; dan (3) sumber belajar bagi peserta didik, artinya media tersebut berisikan bahan-bahan yang harus dipelajari para peserta didik baik individual maupun kelompok.¹⁵

Dari penjelasan di atas dapat ditegaskan bahwa media pembelajaran yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang dapat menyampaikan dan menyalurkan pesan dari sumber secara terencana sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif di mana penerimanya (mahasiswa) dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif.

Sedangkan strategi pendidikan karakter di perguruan tinggi menurut Kesuma, dkk.,¹⁶ ada dua model yaitu model substantif dan model reflektif. Pembelajaran substantif adalah pembelajaran yang substansi materinya terkait langsung dengan suatu nilai. Jadi proses pembelajaran substantif dilakukan dengan mengkaji suatu nilai yang dibahas, mengaitkannya dengan kemaslahatan (untuk kebaikan) kehidupan anak dan kehidupan manusia, baik di dunia (saat ini) maupun di akhirat (setelah meninggal). Pembelajaran reflektif merupakan jenis pendidikan karakter yang terintegrasi atau melekat pada semua mata pelajaran atau bidang studi di semua jenjang dan jenis pendidikan.

¹⁴ Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran: Sebuah Pendekatan Baru* (Ciputat: Gaung Persada Press, 2008), hlm. 5-8

¹⁵ Nana Sudjana dan Ahma Rivai, *Media Pengajaran* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005), hlm. 6-7

¹⁶ Dharma Kesuma, Cipi Traitna, Johar Permana, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 113-120

Proses pembelajaran dilakukan oleh semua dosen atau guru guru bidang studi. Proses pembelajaran tersebut dilakukan melalui pengaitan materi-materi yang dibahas dalam pembelajaran dengan makna di belakang materi tersebut. Dengan kata lain, ungkap Kesuma, dkk, bahwa pembelajaran reflektif tersebut dapat dipahami sebagai praktik dari *hidden curriculum* secara nyata dalam bentuk layanan pembelajaran atau bimbingan.

Sementara itu, pendidikan karakter yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada civitas akademika perguruan tinggi yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut melalui budaya ilmiah yang dibangun di Program Studi PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Budaya Ilmiah Pada Kegiatan Akademik Mahasiswa

Budaya ilmiah pada kegiatan akademik di Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (Prodi PGMI) adalah keseluruhan sistem gagasan tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kegiatan ilmiah yang dijadikan milik diri seluruh civitas akademika Prodi PGMI dengan cara belajar, yang mewujudkan dalam tiga bentuk yaitu kaidah (norma) ilmiah, aktivitas ilmiah, dan produk (karya) ilmiah.

Hal tersebut selaras dengan pendapat Ajat Sudrajat yang mengemukakan bahwa budaya adalah jaringan yang kuat, yang meliputi keyakinan, nilai, norma, dan kebiasaan yang mempengaruhi setiap sudut kehidupan. Di samping itu, sebuah budaya mengasumsikan kehidupan yang berjalan natural, tidak lagi dirasakan sebagai beban.¹⁷

Selanjutnya dikuatkan pula oleh pandangan Koentjoroningrat yang menyatakan bahwa kebudayaan wujud dalam tiga bentuk, yaitu: *pertama*, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleksitas dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya; *kedua*, wujud kebudayaan

¹⁷ Ajat Sudrajat, "Membangun Budaya Sekolah Berbasis Akhlak Terpuji", dalam Zuchdi (Ed.), Pendidikan Karakter..., hlm. 137

sebagai suatu kompleksitas aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan *ketiga*, wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Dalam kenyataan kehidupan sehari-hari, ketiga wujud kebudayaan tersebut tidak terpisah satu sama lain dan bahkan saling mengisi dan saling berkait secara erat.¹⁸

Budaya ilmiah pada kegiatan akademik mahasiswa Prodi PGMI ditunjukkan melalui tiga bentuk yaitu: kaidah ilmiah, kegiatan ilmiah, dan produk (hasil karya) ilmiah. *Pertama*, yaitu kaidah ilmiah. Kaidah ilmiah adalah pedoman yang menjadi kerangka dasar ataupun acuan dalam pelaksanaan kegiatan ilmiah bagi mahasiswa di Program Studi PGMI. Berbagai kegiatan ilmiah yang dilakukan oleh mahasiswa Program Studi PGMI, terutama pada semester genap tahun akademik 2011-2012 yaitu di antaranya diskusi ilmiah di kelas, tugas observasi lapangan, pengembangan media pembelajaran, dan penelitian mahasiswa (skripsi).¹⁹

Hal tersebut selaras dengan penjelasan Zainal Aqib²⁰ yang mengungkapkan bahwa jenis-jenis kegiatan ilmiah dasar meliputi: penelitian (*research*), pengembangan (*development*), dan evaluasi (*evaluation*). Penelitian adalah suatu kegiatan pengkajian terhadap suatu permasalahan yang dilakukan berdasarkan metode ilmiah yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan ilmiah dari hasil yang dipermasalahkan. Pengembangan adalah suatu kegiatan yang dapat berupa perancangan, perencanaan atau rekayasa yang dilakukan dengan berdasar metode berpikir ilmiah guna memecahkan permasalahan yang nyata terjadi, sehingga hasil kerja pengembangan berupa pengetahuan ilmiah atau teknologi yang digunakan memecahkan masalah tersebut. Sedangkan evaluasi adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang diperoleh melalui tata cara tertentu berdasar pada metode berpikir ilmiah. Hasil kerja evaluasi adalah pengetahuan ilmiah yang digunakan untuk pengambilan kebijakan terhadap hal yang dipermasalahkan.

¹⁸ Gering Supriyadi dan Tri Guno, *Budaya Kerja ...*, hlm. 4-5

¹⁹ Diolah dari berbagai sumber baik wawancara maupun dokumentasi SAP, Tugas, dan Catatan Perkuliahan mahasiswa Prodi PGMI Sem II, IV, VI, dan VIII.

²⁰ Zainal Aqib, *Karya Tulis Ilmiah Bagi Pengembangan Profesi Pendidik* (Bandung: Yrama Widya, 2008), hlm. 15

Adapun beberapa jenis kaidah ilmiah yang digunakan untuk kegiatan ilmiah di Prodi PGMI meliputi pedoman penyusunan makalah,²¹ kaidah pengembangan media pembelajaran, kaidah tugas observasi lapangan, dan pedoman penulisan skripsi.

Hal tersebut selaras dengan penjelasan Hendro Darmawan, dkk, bahwa kaidah ilmiah adalah norma, aturan, ukuran, pedoman patokan dalil, rumusan, atau asas keilmuan. Adapun kritis, rasional, logis, objektif, dan terbuka adalah karakteristik utama pengetahuan ilmiah tersebut.²²

Pada LPTK tersebut, kaidah penyusunan makalah mayoritas masih bervareasi. Mahasiswa pada umumnya belum diberikan kaidah dan acuan yang seragam, baku, dan jelas tentang bagaimana membuat karya tulis ilmiah tersebut (makalah) dengan benar dan detail. Kaidah pengembangan media pembelajaran juga belum baku dan formal. Bahkan pada satuan acara perkuliahan pun, kaidah tersebut belum dimunculkan secara eksplisit. Untuk kaidah tugas observasi lapangan, kaidah ini tidak selalu diberikan pada mata kuliah-mata kuliah yang memberi tugas observasi.²³ Sedangkan pedoman penulisan skripsi sudah masih belum cukup memadai karena belum ada kekonsistenan mengenai gaya pengutipan dengan gaya penulisan daftar pustaka. Contohnya, untuk kutipan menggunakan model *footnote* atau dalam istilah yang lain disebut Gaya Chicago. Namun, pada pedoman penulisan daftar pustakanya menggunakan Gaya Harvard, yaitu nama penulis diikuti tahun penerbitan dan seterusnya.²⁴ Selain itu, kekurangan dari Pedoman Penulisan Skripsi Prodi PGMI adalah belum dicantumkannya daftar pustaka (bibliografi) dari berbagai sumber referensi yang dirujuk untuk penyusunan pedoman tersebut.²⁵

²¹ Makalah adalah salah satu bentuk tulisan ilmiah yang ditulis oleh mahasiswa, pendidik, dosen dan praktisi yang akan disampaikan dalam forum ilmiah. Makalah ada dua macam, yaitu makalah ilmiah dan makalah non-ilmiah. Makalah ilmiah adalah makalah yang dipakai sebagai karya tulis yang berisi permasalahan dan pembahasan. Selengkapnya lihat dalam Muhammad Rohmadi dan Aninditya Sri Nugraheni, *Belajar Bahasa Indonesia: Upaya Terampil Berbicara dan Menulis Karya Ilmiah* (Surakarta: Cakrawala Media, 2011), hlm. 99-100

²² Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Liberty, 2003), hlm. 174

²³ Wawancara dengan Icha, Mahasiswa Prodi PGMI Semester VI, Tanggal 27 September 2012

²⁴ *Ibid.*, hlm. 36-48

²⁵ Dokumentasi Pedoman Penulisan Skripsi Prodi PGMI, Tanggal 27 September 2012

Kedua, kegiatan ilmiah yang dilakukan oleh mahasiswa Program Studi PGMI, terutama pada semester genap tahun akademik 2011-2012 meliputi beberapa jenis, yaitu: diskusi ilmiah di kelas, tugas observasi lapangan, pengembangan media pembelajaran, dan penelitian skripsi.²⁶

Hal itu selaras dengan pandangan Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM yang menyatakan bahwa kegiatan ilmiah adalah segala kegiatan atau rangkaian kegiatan atau proses yang dilakukan oleh ilmuwan dengan sikap ilmiah untuk membangun pengetahuan ilmiah. Struktur aktivitas ilmiah pada dasarnya terdiri atas dua bagian, yaitu bagian substantif atau isi dan bagian prosedural atau metode. Keduanya ini pada kenyataannya tidak dapat dipisahkan, hanya dapat dibedakan dalam analisa.²⁷ Begitu pula Zainal Aqib²⁸ juga mengungkapkan bahwa kegiatan ilmiah dasar meliputi: penelitian (*research*), pengembangan (*development*), dan evaluasi (*evaluation*).

Keempat bentuk kegiatan ilmiah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut yaitu untuk kegiatan pembuatan makalah dan diskusi kelas mahasiswa Prodi PGMI mayoritas sudah cukup ilmiah meskipun ada sebagian kecil pembuatan makalah dan pelaksanaan diskusi kelas tersebut tidak berdasarkan pada kajian berbahan makalah, laporan penelitian, ataupun sumber-sumber lain yang memenuhi standar karya tulis ilmiah.²⁹

Selanjutnya, untuk tugas observasi lapangan, kegiatan ini memang tidak diberikan pada semua mata kuliah. Adapun untuk mata kuliah yang memberikan tugas tersebut, ada beberapa prosedur ilmiah yang belum dilaksanakan, yaitu seperti sebagian mata kuliah tidak memberikan kaidah tugas observasi, permasalahan yang diangkat lebih sekedar topik perkuliahan, bukan masalah sesungguhnya di lapangan, dan belum sepenuhnya dimulai dengan mencari landasan-landasan keilmuan yang matang yang akan digunakan dalam pengkajian.³⁰

²⁶ Diolah dari berbagai sumber baik wawancara maupun dokumentasi SAP, Tugas, dan Catatan Perkuliahan mahasiswa Prodi PGMI Sem II, IV, VI, dan VIII, 11-27 September 2012

²⁷ *Ibid.*, hlm. 150

²⁸ Zainal Aqib, *Karya Tulis Ilmiah Bagi Pengembangan Profesi Pendidik* (Bandung: Yrama Widya, 2008), hlm. 15

²⁹ Dokumentasi Makalah ataupun Laporan Observasi Mahasiswa Smt II (Eno dan Ani), IV (Efha dan Eri), VI (Icha) dan VIII (Emas), Tanggal 27 September 2012

³⁰ Diolah dari Dokumentasi Laporan Tugas Observasi dan Wawancara dengan Mahasiswa Prodi PGMI Smt II, IV, VI, dan VIII, Tanggal 27 September 2012.

Sementara itu dalam kegiatan pengembangan media pembelajaran (khusus mata kuliah yang terkait), mahasiswa belum melakukan pengembangan media pembelajaran secara optimal. Hal itu dikarenakan beberapa sebab di antaranya, kegiatan tersebut belum dilakukan berdasarkan analisis dan perumusan masalah yang kuat dan kegiatan evaluasi terhadap hasil pengembangan atau rekayasa kajian belum dilakukan secara intensif. Dengan demikian, kualitas produk hasil kegiatan pengembangan media pembelajaran belum dapat dipastikan kualitasnya.³¹

Sedangkan kegiatan penelitian dan penulisan skripsi para mahasiswa Prodi PGMI sudah dapat berjalan, secara prosedural dan tahapan administratif, akan tetapi masih kurang dari aspek teknis metodologis. Karena dalam konteks tersebut, mahasiswa tidak selalu menggunakan pedoman penulisan skripsi yang telah ditentukan oleh institusi, dan sebagian dosen pembimbing belum memberikan bimbingan skripsi yang cukup baik (sehingga kesulitan mahasiswa tidak terpecahkan).

Ketiga, yaitu produk ilmiah. Produk ilmiah yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah hasil dari kegiatan ilmiah yang dilakukan oleh mahasiswa Prodi PGMI. Adapun produk ilmiah mahasiswa Prodi PGMI meliputi beberapa jenis, yaitu makalah, laporan observasi, media pembelajaran, dan skripsi.³²

Dari berbagai jenis produk ilmiah tersebut dapat diungkapkan sebagai berikut, makalah yang dibuat oleh mahasiswa Prodi PGMI sudah dapat dikategorikan sebagai makalah ilmiah, meskipun pada beberapa hal perlu disempurnakan dan diperbaiki. Terutama dalam kaitannya dengan teknik penulisan maupun analisisnya. Untuk produk ilmiah laporan observasi, produk ini hanya diberikan pada beberapa mata kuliah di Prodi PGMI. Jadi tidak semua matakuliah memberikan tugas kepada mahasiswa untuk observasi lapangan. Secara umum laporan tersebut sudah mampu dikerjakan oleh mahasiswa dengan kelengkapan struktur yang belum memadai standar karya ilmiah, meskipun ditemukan beberapa kejanggalan, yaitu: landasan kajian untuk

³¹ Dokumentasi Catatan Kuliah Mahasiswa Semester IV, Eri, Tanggal 14 September 2012

³² Diolah dari Berbagai Sumber Wawancara dan Dokumentasi Makalah, Laporan Observasi, dan Skripsi Mahasiswa Prodi PGMI Semester IV, Tanggal 27 September 2012

tugas observasi sangat minim, bahkan tidak muncul secara eksplisit; tidak ada kekonsistenan gaya kutipan; mahasiswa pengamat tidak benar-benar menggunakan metode pengumpulan datanya dalam kegiatan pengamatan di lapangan; dan dalam daftar pustaka tidak mencantumkan sama sekali sumber rujukan apakah dari transkrip wawancara atau dokumentasi arsip atau foto.³³

Sedangkan produk media pembelajaran yang dibuat oleh mahasiswa Prodi PGMI sudah dapat dikategorikan sebagai sebuah produk ilmiah, meskipun beberapa hal dalam segi prosedur metodologis maupun teknik pelaporannya masih harus diperbaiki. Utamanya yaitu: pada aspek landasan teori atau kajian teori kurang tajam dan tidak kuat; analisis dari media yang telah dikembangkan tidak ada sehingga kebermanfaatan dan kualitas produk belum dapat diandalkan; dan teknik penulisan laporan kurang konsisten dan kurang bisa dipertanggungjawabkan keakuratan dan kebenarannya.³⁴

Adapun skripsi yang dibuat oleh seluruh mahasiswa Prodi PGMI untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) juga sudah dapat dikategorikan sebagai produk ilmiah, meskipun masih ada beberapa kelemahan yang perlu diperbaiki. Beberapa hal yang perlu disempurnakan dan diperbaiki tersebut meliputi kajian metodologisnya masih kurang, bahkan terkesan masih lemah, baik itu dari mulai penentuan masalah, pembuatan latar belakang masalah, penyusunan rumusan masalah hingga metode penelitian yang dipilih. Kemudian, penerapan teknik penulisan skripsi sebagian mahasiswa masih kurang diperhatikan.

Nilai-Nilai Karakter dalam Budaya Ilmiah

Budaya ilmiah dalam kegiatan akademik mahasiswa Prodi PGMI memiliki sejumlah nilai-nilai karakter yang dapat ditanamkan kepada mahasiswa. Sebagaimana telah diungkap sebelumnya, budaya ilmiah dalam kegiatan akademik tersebut meliputi tiga wujud, yaitu: kaidah ilmiah, kegiatan ilmiah, dan produk ilmiah.

³³ Diolah dari Dokumentasi Laporan Tugas Observasi dan Wawancara dengan Mahasiswa Prodi PGMI Smt II, IV, VI, dan VIII, Tanggal 27 September 2012.

³⁴ Wawancara dengan Efha, Mahasiswa Smt IV, Tanggal 27 September 2012

Nilai karakter dalam budaya ilmiah adalah nilai-nilai dalam budaya ilmiah yang terkait dengan pengetahuan tentang kebaikan yang menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar mendorong seorang mahasiswa melakukan kebaikan.

Hal tersebut selaras dengan pendapat Lickona yang menyatakan bahwa karakter mulia (*good character*) adalah meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*).³⁵

Nilai-nilai karakter dalam budaya ilmiah setelah diidentifikasi meliputi dua kategori yaitu nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri dan nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama manusia.

Nilai-nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri yaitu: (1) jujur, (2) bertanggungjawab, (3) disiplin, (4) kerja keras, (5) percaya diri, (6) berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, (7) ingin tahu, dan (8) cinta ilmu. Nilai-nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama manusia yaitu: (1) sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, (2) patuh pada aturan-aturan sosial, (3) menghargai karya dan prestasi orang lain, (4) santun.

Pendidikan Karakter Mahasiswa Model Reflektif

Pendidikan karakter melalui budaya ilmiah bagi mahasiswa Prodi PGMI dilaksanakan dengan model reflektif. Model ini merupakan model pendidikan karakter yang diarahkan pada pemahaman terhadap makna dan nilai yang terkandung di balik teori, fakta, fenomena, informasi, atau sifat produk dalam budaya ilmiah bagi mahasiswa Prodi PGMI.

Hal tersebut selaras dengan penjelasan Kesuma, dkk., bahwa model reflektif adalah salah satu dari dua bentuk model pembelajaran dalam pendidikan karakter (satu yang lainnya disebut model pembelajaran substantif).³⁶ Diterangkan lebih lanjut bahwa model reflektif adalah model pembelajaran pendidikan karakter yang diarahkan pada pemahaman terhadap makna dan nilai yang terkandung di balik teori, fakta, fenomena, informasi,

³⁵ Darmiyati Zuchdi (Ed.), *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik* (Yogyakarta: UNY Press, 2011), hlm. 468-469

atau benda yang menjadi bahan ajar dalam suatu mata pelajaran. Pembelajaran tersebut bertujuan untuk menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai yang akan diperkuat melalui pembelajaran pada berbagai bidang stud yang secara substansi tidak terkait langsung dengan nilai sampai pada level paling atas.

Gambaran mengenai strategi pendidikan karakter dalam budaya ilmiah bagi mahasiswa Prodi PGMI disajikan pada Gambar III.6. Dari Gambar III.6 tersebut dapat diungkapkan bahwa strategi pendidikan karakter melalui budaya ilmiah dilaksanakan dengan cara mengajarkan nilai-nilai karakter melalui kandungan berbagai nilai karakter yang secara implisit terdapat dalam setiap wujud budaya ilmiah, yaitu dari mulai kaidah ilmiah yang menjadi acuan mahasiswa dalam melaksanakan kegiatan ilmiah, proses pelaksanaan kegiatan ilmiah itu sendiri hingga produk ilmiah yang dihasilkan oleh para mahasiswa Prodi PGMI.

Pendidikan karakter melalui budaya ilmiah mahasiswa ini dilakukan dengan memanfaatkan kandungan nilai-nilai karakter yang melekat pada masing-masing wujud budaya ilmiah yang kemudian itu dibiasakan kepada mahasiswa agar memiliki kebiasaan yang baik sesuai nilai-nilai karakter pada budaya ilmiah dan terinternalisasi di dalam diri mereka secara kuat sehingga menjadi karakter baik yang menetap.

Hal tersebut selaras dengan penjelasan Zainal Aqib dan Abi Sujak yang menyatakan bahwa untuk perkembangan karakter itu sendiri, karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Dengan demikian, dibutuhkan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan/penguatan emosi (*moral feeling*), dan perbuatan bermoral (*moral action*). Hal ini diperlukan agar peserta didik dan atau civitas akademika yang lain yang terlibat dalam sistem pendidikan perpendidikan tinggi sekaligus dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan (mengerjakan) nilai-nilai kebajikan (*moral*).³⁷

Sementara itu, pendidikan karakter dengan model reflektif melalui budaya ilmiah di Prodi PGMI dapat dikemukakan sebagai berikut: *pertama*, mengajarkan karakter kepada mahasiswa melalui nilai-nilai karakter yang

³⁶ Dharma Kesuma, Cipi Triatna, Johar Permana, *Pendidikan Karakter*, hlm. 113

³⁷ Zainal Aqib dan Abi Sujak, *Panduan ...*, hlm. 9

melekat di dalam budaya ilmiah mahasiswa. Jadi materi yang disampaikan kepada mahasiswa secara substantif tidak berkaitan langsung dengan nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan, akan tetapi dengan menggali makna di balik setiap fakta, fenomena, data, perilaku ataupun benda yang diberikan kepada para mahasiswa. Sebagaimana telah diungkapkan sebelumnya bahwa nilai-nilai karakter yang dapat digali dari dalam budaya ilmiah meliputi dua kategori yaitu: karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri dan karakter dalam hubungannya dengan sesama.

Nilai-nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri yaitu: (a) jujur, (b) bertanggungjawab, (c) disiplin, (d) kerja keras, (e) percaya diri, (f) berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, (g) ingin tahu, dan (h) cinta ilmu. Nilai-nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama manusia yaitu: (a) sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, (b) patuh pada aturan-aturan sosial, (c) menghargai karya dan prestasi orang lain, (d) santun.

Nilai-nilai karakter tersebut terkandung secara implisit dalam tiga wujud budaya ilmiah bagi mahasiswa Prodi PGMI, yaitu kaidah ilmiah, kegiatan ilmiah, dan produk ilmiah. Kaidah ilmiah tersebut meliputi kaidah penulisan ilmiah, kaidah tugas observasi, kaidah pengembangan media pembelajaran, dan pedoman penulisan skripsi. Kegiatan ilmiah meliputi diskusi ilmiah di kelas, observasi lapangan, pengembangan media pembelajaran, dan penelitian skripsi. Sedangkan produk ilmiahnya meliputi makalah, laporan observasi, media pembelajaran, dan skripsi.

Sebagai contoh, salah satunya untuk nilai kejujuran, nilai tersebut dapat ditemukan dalam kaidah ilmiah, baik kaidah penulisan makalah, kaidah tugas observasi, kaidah pengembangan media pembelajaran, maupun pedoman penulisan skripsi Prodi PGMI. Dalam kaidah tersebut, mahasiswa diwajibkan mencantumkan sumber referensi yang dirujuk dan menuliskannya secara lengkap. Maka dalam kaidah tersebut diaturlah kaidah tentang bagaimana cara pengutipan dan penulisan daftar pustaka.³⁸ Begitu pula terungkap dalam catatan kuliah Eri, mahasiswa semester IV, bahwa mata kuliah Teknologi Pembelajaran memberikan penjelasan tentang pelanggaran

³⁸ Ichsan, dkk., Pedoman Penulisan, hlm. 36-48

plagiasi bagi yang tidak mencantumkan sumber referensi atau sumber rujukan.³⁹

Ketentuan di atas (kewajiban mencantumkan sumber referensi secara lengkap) secara reflektif sesungguhnya mengandung nilai kejujuran yang sedang diajarkan kepada mahasiswa. Karena, dengan mencantumkan sumber referensi yang dirujuk, mahasiswa dilatih untuk bersikap terbuka dan mengemukakan secara jujur karya yang sedang dibuatnya. Apalagi jika hal itu dilanggar (ketentuan pencantuman kutipan dan sumber rujukan) maka mahasiswa dapat dikenai sanksi plagiasi.

Selaras mengenai hal tersebut, Kesuma, dkk, mengemukakan bahwa refleksi merupakan proses seseorang untuk memahami makna di balik suatu fakta, fenomena, informasi, atau benda. Model pembelajaran pendidikan karakter yang diarahkan pada pemahaman terhadap makna dan nilai yang terkandung di balik teori, fakta, fenomena, informasi, atau benda yang menjadi bahan ajar dalam suatu mata pelajaran.⁴⁰

Kedua, proses pembelajaran dilaksanakan dengan berpusat kepada mahasiswa (student centered) bukan berpusat kepada dosen (teacher centered). Berbagai aktivitas ilmiah dilaksanakan dan dikembangkan oleh mahasiswa. Dosen pengampu dalam proses pembelajaran ini hanya sebagai fasilitator, dinamisator, dan motivator. Mahasiswa sendiri yang mengembangkan berbagai aktivitas ilmiah maupun berbagai produk ilmiah dalam kegiatan tersebut.

Hal itu seperti ditunjukkan, salah satunya, pada kegiatan ilmiah pengembangan media pembelajaran. Segala aspek dalam kegiatan pengembangan media hingga pelaporannya dilakukan oleh para mahasiswa secara mandiri. Dosen pengampu pada mata kuliah tersebut sekedar memberikan gambaran umum tentang tema-tema media pembelajaran yang harus dikembangkan mahasiswa sekaligus memberikan kaidah-kaidah pengembangannya.⁴¹

³⁹ Dokumentasi Catatan Kuliah Eri, Mahasiswa Smt IV, Tanggal 27 September 2012

⁴⁰ Dharma Kesuma, Cepi Triatna, Johar Permana, Pendidikan Karakter, hlm. 119

⁴¹ Dokumentasi Catatan Kuliah Eri Mahasiswa Prodi PGMI Smt IV, Tanggal 14 September 2012

Selaras dengan fakta tersebut, Kesuma, dkk. mengungkapkan bahwa dasar interaksi pembelajaran antara pendidik dan peserta didik adalah kasih sayang sebagai salah satu prinsip yang harus ditempuh dalam mengimplementasikan pembelajaran reflektif. Oleh karena itu, interaksi pembelajaran bukan didasarkan atas hegemoni otoritas pendidik. Hal itu didasari karena kasih sayang adalah dasar pertama yang harus ditumbuhkan pada pendidik dan peserta didik ketika akan melangsungkan proses pembelajaran. Artinya, apabila kegiatan belajar-mengajar tidak didasarkan pada kasih sayang, maka tidak akan terjadi proses reflektif. Dengan kata lain tidak akan terjadi proses transformasi nilai menjadi suatu perilaku jika dasar interaksi bukan kasih sayang.⁴²

Ketiga, proses pembelajaran untuk pendidikan karakter didasarkan pada keteladanan. Keteladanan dalam budaya ilmiah ditunjukkan oleh para dosen pengampu, meskipun belum semuanya, dengan menunjukkan berbagai aktivitas ilmiah yang mereka lakukan maupun produk ilmiah yang mereka buat.

Dalam kaitan dengan hal tersebut, misal untuk contoh pembelajaran karakter jujur langkahnya sebagai berikut; dosen mendasarkan pernyataan-pernyataan ilmiahnya berdasarkan sumber rujukan yang jelas dan dapat ditelusuri ulang oleh mahasiswa. Kemudian, dosen memberikan materi kuliah yang memiliki rujukan referensi yang jelas. Dengan demikian, antara pernyataan asli dosen pengampu atau kutipan dari pendapat pakar lain dapat dibedakan. Proses pembelajaran dengan cara seperti itu dapat berlangsung secara transparan bukan didasarkan atas tindakan plagiasi. Dengan strategi ini, nilai-nilai karakter jujur dibiasakan dan dicontohkan kepada para mahasiswa.

Kesuma, dkk, juga menyatakan bahwa dasar interaksi dalam proses pembelajaran reflektif adalah keteladanan pendidik. Landasan ini bukanlah hal yang mudah, karena seorang pendidik harus menegaskan kediriannya secara tegas, santun, dan rendah hati. Pada hakikatnya proses belajar tidak hanya terjadi ketika peserta didik merekonstruksi (memikirkan) lingkungannya, tetapi juga terjadi ketika anak mengalami atau merasakan suatu keadaan pada lingkungannya. Artinya, proses belajar dapat terjadi dengan lingkungan yang transendental.⁴³

⁴² Dharma Kesuma, Cepi Triatna, Johar Permana, Pendidikan Karakter, hlm. 120

⁴³ Dharma Kesuma, Cepi Triatna, Johar Permana, Pendidikan Karakter, hlm. 120-121

Adapun terkait pentingnya keteladanan untuk pendidikan karakter dalam penegasan Ajat Sudrajat diungkapkan bahwa karakter lebih mudah dipraktikkan daripada diajarkan.⁴⁴ Begitupula dikemukakan oleh Kevin Ryan, seorang pedagog berkebangsaan Amerika yang menyatakan bahwa pendidikan karakter memerlukan contoh atau teladan, jadi peserta didik memiliki model yang ditiru. Sesuatu yang akan ditiru oleh siswa, disertai pengetahuan mengapa seseorang perlu melakukan apa yang ditiru tersebut. Untuk itu, perlu ada penjelasan mengapa sesuatu harus dilakukan, sehingga tidak membabi buta. Melakukan sesuatu itu harus secara serius bersungguh-sungguh, sebagai bentuk kerja keras dan serius, tidak kenal lelah. Dalam melakukan sesuatu itu harus mempertimbangkan lingkungan baik sosial maupun fisik. Maksudnya, seseorang harus sensitif atas kondisi dan situasi yang ada di sekitarnya. Sikap dan khususnya perilaku yang dilaksanakan harus dinikmati, dikerjakan dengan penuh makna, sehingga memberikan pengalaman bagi diri pribadi. Pengalaman inilah yang bisa menumbuhkan “makna” atau “spiritual” atas apa yang dilakukan. Dengan demikian perilaku itu terinternalisasi dalam diri yang akan menjadi kebiasaan. Akhirnya, semua itu dilakukan dengan harapan yang tinggi, bahwa hasil perilaku tersebut mewujudkan hasil terbaik. Itulah strategi pendidikan karakter yang terkenal dengan enam E, yaitu *Example, Explanation, Exhortation, Ethical Environment, Experience, dan Expectation of Excellency*.⁴⁵

Sementara itu, jika mencermati pandangan Zamroni bahwa sesungguhnya pendidikan karakter tidak bisa hanya diceramahkan, atau dipaksakan lewat indoktrinasi berselubung pendidik. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu didasarkan pada strategi yang tepat. Dalam hal ini, Zamroni mengungkapkan strategi yang tepat tersebut,⁴⁶ yaitu: *pertama*, tujuan, sasaran, dan target yang akan dicapai harus jelas dan konkret, *kedua*, pendidikan karakter akan lebih efektif dan efisien kalau dikerjakan tidak hanya di sekolah, melainkan harus ada kerjasama antara sekolah dengan orang tua siswa. *Ketiga*, menyadarkan

⁴⁴ Darmiyat Zuchdi (ed.), *Pendidikan Karakter*, hlm. 152

⁴⁵ Darmiyat Zuchdi (ed.), *Pendidikan Karakter*, hlm. 174-175

⁴⁶ Darmiyati Zuchdi (ed.), *Pendidikan Karakter...*, hlm. 175-176

kepada semua pendidik akan peran yang penting dan bertanggungjawab dalam keberhasilan melaksanakan dan mencapai tujuan pendidikan karakter.

Keempat, kesadaran pendidik akan perlunya “*hidden curriculum*”, dan merupakan instrumen yang amat penting dalam pengembangan karakter peserta didik. *Kelima*, dalam melaksanakan pembelajaran pendidik harus menekankan pada daya kritis dan kreatif peserta didik (*critical and creative thinking*), kemampuan bekerjasama, dan keterampilan mengambil keputusan. *Keenam*, kultur perguruan tinggi harus dimanfaatkan dalam pengembangan karakter peserta didik. Dan, *ketujuh*, menciptakan proses pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di sekolah yang dapat dimonitor dan dikontrol oleh kepala sekolah dan pendidik sekaligus orang tua pun memonitor dan mengontrol perilaku sehari-hari peserta didik di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Apabila memperhatikan pandangan Zamroni tersebut, maka strategi pendidikan karakter melalui budaya ilmiah dengan model pembelajaran reflektif pada Prodi PGMI perlu disempurnakan dengan jalan yaitu: pertama, memperjelas dan mengkonkritkan tujuan, sasaran, dan target yang akan dicapai melalui budaya ilmiah. Hal ini berdasarkan realita bahwa pendidikan karakter yang berjalan melalui budaya ilmiah belum memiliki tujuan, sasaran, dan target yang jelas dan konkrit.

Kedua, membangun kerjasama dengan semua pihak terkait, baik dosen pengampu, tenaga administrasi, dan orang tua atau wali mahasiswa. Hal ini didasari karena selama ini pendidikan karakter melalui budaya ilmiah belum sampai ke ranah kerjasama yang melibatkan berbagai pihak tersebut. *Ketiga*, meningkatkan kesadaran para dosen pengampu terhadap peran yang penting dan bertanggungjawab dalam keberhasilan melaksanakan dan mencapai tujuan pendidikan karakter melalui budaya ilmiah. Ini penting meskipun sudah dilakukan oleh sebagian dosen pada Prodi PGMI akan tetapi perlu ditingkatkan lagi.

Keempat, meningkatkan kesadaran para Dosen Pengampu akan pentingnya “*hidden curriculum*”. *Kelima*, memanfaatkan kultur perguruan tinggi dalam pengembangan karakter peserta didik. Sementara itu, *keenam*, yaitu meningkatkan proses pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di lingkungan pembelajaran mahasiswa (di kelas) yang dapat dimonitor dan dikontrol oleh pengelola Prodi PGMI dan Dosen Pengampu

sekaligus orang tua atau wali pun memonitor dan mengontrol perilaku sehari-hari mahasiswa di lingkungan keluarga dan masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pembahasan di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: *pertama*, bentuk budaya ilmiah dalam kegiatan akademik pada mahasiswa Program Studi PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga meliputi tiga wujud: kaidah ilmiah, kegiatan ilmiah, dan produk (hasil karya) ilmiah. Kaidah ilmiah meliputi kaidah penulisan makalah, kaidah observasi lapangan, kaidah pengembangan media pembelajaran, dan pedoman penulisan skripsi. Kegiatan ilmiah meliputi penulisan makalah dan diskusi ilmiah di kelas, pengamatan lapangan, pengembangan media pembelajaran, dan penelitian skripsi. Produk ilmiah meliputi makalah, laporan observasi, laporan dan media pembelajaran, dan skripsi.

Kedua, strategi yang dilaksanakan dalam pendidikan karakter melalui budaya ilmiah menggunakan model reflektif. Artinya, model pendidikan karakter yang diarahkan pada pemahaman terhadap makna dan nilai yang terkandung di balik teori, fakta, fenomena, informasi, atau sifat produk dalam budaya ilmiah bagi mahasiswa Prodi PGMI. Nilai-nilai karakter yang terkandung dan dikembangkan melalui budaya ilmiah mahasiswa meliputi dua klasifikasi yaitu nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri dan nilai karakter dalam hubungannya dengan orang lain. Terdapat delapan nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri yaitu: jujur; bertanggungjawab; disiplin; kerja keras; percaya diri; berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif; ingin tahu; dan cinta ilmu. Sementara itu, nilai-nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama manusia meliputi empat karakter yaitu: sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun.

DAFTAR PUSTAKA

Aqib, Zainal, dan Abi Sujak, *Panduan Dan Aplikasi Pendidikan Karakter Untuk SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK*, Bandung: Yrama Widya, 2011.

- Aqib, Zainal, *Karya Tulis Ilmiah Bagi Pengembangan Profesi Pendidik*, Bandung: Yrama Widya, 2008.
- Buku *Profil Fakultas Tarbiyah*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2007.
- Chulafa, Chulia, “Pengaruh Pelaksanaan Praktikum Kimia Secara Terintegrasi Terhadap Sikap Ilmiah Dan Prestasi Belajar Kimia Peserta Didik Kelas XI IPA Semester 1 SMA Negeri 1 Sewon Tahun Ajaran 2009/2010”, *Skripsi*, Yogyakarta: Fak. Saintek UIN Sunan Kalijaga, 2010.
- Darmawan, dkk., Hendro, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap* (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2011).
- Ichsan, dkk, *Pedoman Penulisan Skripsi Prodi PGMI*, Yogyakarta: Prodi PGMI, 2009.
- Kesuma, Dharma, Cipi Traitna, Johar Permana, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Laporan Pertanggungjawaban (LPJ) Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, *Pengembangan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Pasca Perubahan IAIN menjadi UIN*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2011).
- Munadi, Yudhi, *Media Pembelajaran: Sebuah Pendekatan Baru*, Ciputat: Gaung Persada Press, 2008.
- Norlaelatuzzuhro, Siti, “Kajian Tentang Hasil Belajar, Kerja Ilmiah, Dan Sikap Ilmiah Siswa Kelas XI SMA Negeri 7 Malang Yang Dibelajarkan Dengan Metode Inkuiri Terbimbing Pada Materi Pokok Hidrolisis Garam”, *Skripsi* (Malang: Program Studi Pendidikan Kimia FKIP Universitas Negeri Malang) dalam http://mulok.library.um.ac.id/home.php?s_data=Skripsi&id=39392&mod=b&cat=4 [18 Mei 2012]
- Nurlaili, Nisfi, “Efektifitas Penerapan Pendekatan Kontekstual Berbasis Alam Terhadap Sikap Ilmiah Dan Prestasi Belajar Kimia Peserta Didik Kelas X SMA Negeri I Jeruklegi Pada Materi Pokok Minyak Bumi Semester 2 Tahun Ajaran 2009/2010”, *Skripsi*, Yogyakarta: Fak. Saintek UIN Sunan Kalijaga, 2011.

- Pamungkas, Sri, "Pengaruh Frekuensi Praktikum Terhadap Sikap Ilmiah Dan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Negeri Yogyakarta I Semester 1 Tahun Pelajaran 2008/2009", *Skripsi*, Yogyakarta: Fak. Saintek UIN Sunan Kalijaga, 2009.
- Peursen, C.A. Van, *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Prastowo, Andi, *Memahami Metode-Metode Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Prastowo, Andi, *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Diva Press, 2010.
- Prastowo, Andi, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Prastowo, Andi, *Pengembangan Sumber Belajar*, Yogyakarta: Pedagogia, 2012.
- Purwadi (Ed.), Dedy, 5 April 2012, *Melahirkan Sarjana Semu* dalam <http://bangka.tribunnews.com/2012/04/05/melahirkan-sarjana-semu> [17 Mei 2012]
- Putra, R. Masri Sareb, *How to Write You Own Text Book*, Bandung: Kolbu, 2007.
- Rifai, Mien A., *Pegangan Gaya Penulisan, Penyuntingan dan Penerbitan Karya Ilmiah Indonesia*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005.
- Rohmadi, Muhammad, dan Aninditya Sri Nugraheni, *Belajar Bahasa Indonesia: Upaya Terampil Berbicara dan Menulis Karya Ilmiah*, Surakarta: Cakrawala Media, 2011.
- Sarjono dan Karwadi (Ed.), *Meneropong Karya Mahasiswa*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.
- Setyosari, Punaji, *Metode Penelitian Pengembangan dan Pengembangannya*, Jakarta: Kencana Prenada Group, 2012.

- Siswadi, Anwar, 3 Maret 2012, *Pengakuan Dosen Kasus Plagiat UPI* dalam <http://www.tempo.co/read/news/2012/03/03/079387741/Pengakuan-Dosen-Kasus-Plagiat-UPI> [17 Mei 2012]
- Sudjana, Nana, dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2007).
- Sulistyo-Basuki, *Metode Penelitian*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra dan Fakultas Ilmu Pengetahuan Sosial UI, 2006.
- Supriyadi, Gering, dan Tri Guno, *Budaya Kerja Organisasi Pemerintah*, Jakarta: Lembaga Administrasi Negara, 2009.
- Tilaar, H.A.R. , dan Riant Nugroho, *Kebijakan Pendidikan: Pengantar untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan sebagai Kebijakan Publik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM , *Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: Liberty, 2003.
- Zuchdi (Ed.), Darmiyati, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*, Yogyakarta: UNY Press, 2011.